

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN RELASI AYAH-ANAK DENGAN KEINTIMAN PERNIKAHAN
PADA PRIA DEWASA AWAL**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Sylva Donna

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Donna, Sylva, 2020. *Hubungan Antara Relasi Ayah–Anak dengan Keintiman Pernikahan pada Pria Dewasa Awal*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit, Ph.D. dan Andreas Hauw, D.Th. Hal. xi, 146.

Kata Kunci: relasi ayah-anak, keintiman pernikahan.

Keintiman pria dengan pasangan cenderung rentan dan membuat relasi pernikahan menjadi rusak hingga berakhir dengan perceraian. Penyebab utama perceraian di Indonesia semakin meningkat didominasi dengan alasan perselisihan suami istri dan perselingkuhan suami yang merusak keintiman pernikahan. Masalah keintiman pria terhadap pasangannya tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dapat memberikan dampak bagi keintiman pernikahan adalah pengalaman masa lalu, yang kemungkinan merujuk pada relasi dengan orang tua. Peran orang tua yang penting mengalami masalah kompleks dengan semakin bertambahnya ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Oleh sebab itu faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah relasi dengan ayah yang diduga memiliki hubungan dengan keintiman pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah ada hubungan antara relasi ayah–anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal? Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara relasi ayah-anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal.

Melalui *purposive sampling*, peserta dipilih berdasarkan tujuan dan kriteria yang ditentukan, yaitu pria dewasa awal yang berusia 20–40 tahun, sudah menikah dengan usia pernikahan antara 1–10 tahun, pernikahan yang pertama, berdomisili di Jakarta. Data penelitian yang didapat setelah dilakukan sortir data adalah 102 orang.

Instrumen yang digunakan adalah *Perception of Parents Scale* (POPS) untuk mengukur relasi ayah–anak dan *Miller Social Intimacy Scale* (MSIS) untuk mengukur keintiman pernikahan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik analisis data *Spearman Rank Correlation* untuk mengukur korelasi antara relasi ayah–anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal.

Hasil pengolahan data menunjukkan tidak ada hubungan antara relasi ayah–anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: relasi dengan ibu yang lebih berpengaruh, ketidakhadiran ayah digantikan oleh pihak ketiga seperti kakek, nenek, saudara kandung, penerimaan teman sebaya, guru, variasi kebudayaan, karakter individu, keintiman dengan Tuhan yang semakin matang.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 MASALAH PENELITIAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Pernyataan Masalah	10
Tujuan Penelitian	10
Kerangka Teoritis	11
Pernyataan Hipotesis	12
Cakupan dan Batasan Penelitian	12
Sistematika Penulisan	12
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR TERKAIT	14
Keintiman Pernikahan pada Pria Dewasa Awal	15
Masa Dewasa Awal	15
Keintiman Pernikahan	27
Relasi Ayah dan Anak	47
Pentingnya Peran Ayah	51
Peran Ayah bagi Anak Laki-Laki	53
Ketidakhadiran Ayah	57
Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Anak Laki-Lakinya	60
Hubungan Keintiman Pernikahan dengan Relasi Ayah-anak	67

BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS	70
Konsep Pernikahan Menurut Alkitab	70
Keintiman Pernikahan Merupakan Tanggung Jawab Suami Istri dalam Efesus 5:22-33	74
Peran Istri dalam Keintiman Pernikahan	76
Peran Suami dalam Keintiman Pernikahan	82
Penegasan Paulus tentang Pernikahan sebagai Cerminan Hubungan Kristus dengan Jemaat	86
Keintiman Seksual yang Sehat dalam Pernikahan (1 Korintus 7:1-5)	92
Pandangan Paulus mengenai Hidup Selibat dan Menikah	93
Pedoman Keintiman Seksual yang Sehat di dalam Pernikahan	95
BAB 4 METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN	103
Variabel Penelitian	103
Desain Penelitian	104
Subjek Penelitian	104
Instrumen Penelitian	105
Prosedur Pengumpulan Data	108
Teknik Sampling	110
Teknik Analisis Data	110
Keterbatasan Metodologi	111
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	113
Hasil Penelitian	113
Hasil Statistika Deskriptif	113
Hasil Uji Metodologi Penelitian	116
Uji Hipotesis	119

Diskusi Penelitian	120
Implikasi Hasil Penelitian dengan Kajian Literatur dan Dasar Alkitabiah	120
Implikasi Penelitian bagi Gereja, Keluarga, dan Pria Dewasa Awal	129
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	131
Kesimpulan	131
Saran	131
LAMPIRAN	133
DAFTAR KEPUSTAKAAN	142



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Gambar 1 Hubungan antara Relasi Ayah–Anak dengan Keintiman Pernikahan pada Pria Dewasa Awal	12
--	----

Tabel

Tabel 1 Usia Responden	114
Tabel 2 Usia Pernikahan	114
Tabel 3 Status Pernikahan Orang tua	115
Tabel 4 Keberadaan Orang tua	115
Tabel 5 Kebersamaan dengan Ayah	116
Tabel 6 Uji Normalitas	117
Tabel 7 Uji Linieritas	117
Tabel 8 Uji Homogenitas	118
Tabel 9 Uji Korelasi <i>Spearman Rho</i> Keintiman Pernikahan dengan Relasi Ayah–Anak	119
Tabel 10 Jenis Kelamin Responden	140
Tabel 11 Pernikahan Keberapa	140
Tabel 12 Domisili Responden	141

BAB 1

MASALAH PENELITIAN

Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa.¹ Usia dewasa awal berkisar antara 20 sampai dengan 40 tahun.² Salah satu tanda individu masuk dalam usia dewasa awal yakni adanya kemandirian dalam mengambil keputusan secara luas tentang karier, nilai-nilai, keluarga, gaya hidup, dan hubungan dengan orang lain khususnya mencari pasangan hidup serta masuk dalam jenjang pernikahan.³ Hal senada juga diungkapkan oleh Erikson yakni individu dewasa awal memiliki tugas perkembangan menjalin keintiman. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh keintiman yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain. Komitmen dimulai dalam hubungan pacaran kemudian masuk dalam jenjang pernikahan. Jika individu gagal menjalin keintiman, ia akan merasakan isolasi.⁴

¹John W. Santrock, *Life-Span Development* ed. ke-13, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 2:6.

²Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, ed. ke-11 (New York: McGraw Hill, 2009), 421.

³Santrock, *Life-Span Development* 2:6-8.

⁴Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), 202.

Menurut Santrock, keintiman adalah perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan dengan orang lain.⁵ Erikson mendefinisikan keintiman sebagai berikut: “*intimacy is the capacity to commit himself to concrete affiliations and partnerships and to develop the ethical strength to abide by such commitments, even though they may call for significant sacrifices and compromises.*”⁶ Ini berarti keintiman secara umum adalah kapasitas untuk menjalin kedekatan dengan orang lain yang melibatkan komitmen, pengorbanan, dan kompromi.

Keintiman dalam relasi membutuhkan kesadaran diri, empati, kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan, komitmen, dan mungkin disertai atau tanpa melibatkan kontak seksual.⁷ Lebih mendetail lagi, Cox menjabarkan keintiman sebagai pengalaman yang intens dari sisi intelektual, emosional, kebersamaan secara fisik dengan orang lain serta dibutuhkan komunikasi dan perhatian.⁸ Oleh sebab itu, Cox mengungkapkan keintiman bisa terjadi antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, pasangan yang berpacaran, orang tua dan anak, kakek atau nenek dengan cucunya, kedekatan dengan keluarga dan teman. Papalia, et al. dan Cox melihat keintiman lebih mendalam dengan melibatkan kebersamaan secara fisik, komunikasi perasaan hingga hubungan seksual khususnya bagi pasangan suami istri.

Dapat dikatakan bahwa keintiman adalah suatu aspek dalam sebuah relasi dengan orang lain yang melibatkan komitmen, komunikasi perasaan, kedekatan, perhatian, dan dapat disertai atau tanpa seks. Oleh sebab itu, pada umumnya

⁵Santrock, *Life-Span Development* 2:46.

⁶Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Victoria: Penguin, 1965) 255.

⁷Papalia, Olds, dan Feldman, *Human Development*, 461-462.

⁸Frank D. Cox, *Human Intimacy: Marriage, The Family, and Its Meaning* (Belmont: Wadsworth, 2009), 3.

keintiman bisa terjadi pada berbagai relasi dalam kehidupan manusia termasuk relasi pria dan wanita. Keintiman relasi pria dan wanita sendiri dapat mencakup relasi sebagai pasangan suami istri, pasangan berpacaran, teman kerja, orang tua dan anak, kakek/nenek dengan cucunya. Namun keintiman pria terhadap wanita secara intens, eksklusif, dan melibatkan kontak seksual secara sah hanya dapat terjadi dalam lembaga pernikahan.

Hart mengungkapkan pernikahan merupakan wadah bagi pria usia dewasa awal yang merindukan hubungan yang penuh kasih, intim, dan eksklusif dengan seorang wanita.⁹ Erikson, seperti dikutip Papalia et al. menambahkan bahwa keintiman yang terjalin sejak masa awal pernikahan memberikan kemampuan mendasar untuk dapat menghadapi tantangan selanjutnya.¹⁰ Jika pasangan berhasil melewati tahap pertama dengan baik, maka kemungkinan mereka akan melewati tahap berikutnya dengan mulus pula. Namun, jika tahap awal tidak dapat dilewati dengan baik, maka tahap selanjutnya akan menimbulkan masalah yang lebih parah hingga terjadi perceraian. Santrock juga menjabarkan bahwa perceraian sering terjadi di awal pernikahan yakni antara usia pernikahan tahun ke lima hingga ke sepuluh.¹¹

Dengan berbasiskan teori Erikson, sebuah studi longitudinal dari Weinberger et al. menemukan bahwa keintiman pernikahan pada usia dewasa awal dapat menjadi prediktor kelanjutan pernikahan di usia paruh baya.¹² Penelitian dilakukan pada 167

⁹Archibald D. Hart, *The Sexual Man: Menyingkap Seksualitas Pria pada Masa Kini*, terj. Poltak Siagian dan Sri Meilyana (Jakarta: Metanoia, 2003), 139.

¹⁰Papalia, Olds, dan Feldman, *Human Development*, 461.

¹¹Santrock, *Life-Span Development* 2:51.

¹²Mark I. Weinberger, Yariv Hofstein, dan Susan Krauss Whitbourne, "Intimacy in Young Adulthood as a Predictor of Divorce in Midlife," *Personal Relationships* 15, (2008): 551, diakses 28 Agustus 2019, <http://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2008.00215.x>.

pasangan yang sudah menikah 34 tahun. Survei dilakukan mulai tahun 1966 sampai 1968 dengan jumlah peserta 349 pasang, namun pada tahun 2000 sampai 2002 hanya didapatkan 167 pasang yang berhasil menjalani tes secara lengkap. Dari 167 pasang didapati 116 pasang tetap melanjutkan pernikahan dan 51 pasang mengalami perceraian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jika individu memiliki keintiman yang kuat di usia dewasa awal dengan pasangannya, diprediksi status pernikahannya akan terus bertahan di usia paruh baya. Begitu pula sebaliknya, jika keintiman rusak di awal-awal pernikahan, bisa mengakibatkan masalah rumah tangga hingga mengalami perceraian.

Dengan demikian, keintiman merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam relasi pria dan wanita khususnya dalam konteks pernikahan. Namun keintiman pria dengan pasangannya tidak selalu lancar dan dapat memberikan dampak bagi pernikahannya. Henry Cloud dan John Townsend mengungkapkan bahwa dalam berbagai konteks, pria menghadapi masalah dengan wanita dan membuat hubungan mereka berakhir.¹³ Selain itu, ada suatu pola yang dilakukan oleh kebanyakan pria terhadap wanita baik dalam status belum maupun sudah menikah, yaitu meninggalkan hubungan dalam kemarahan di saat mereka dihadapkan dengan tuntutan pasangan. Ada sebagian pria lagi yang sudah menikah masih berhubungan dengan wanita-wanita lain.¹⁴

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa keintiman pria terhadap pasangannya cenderung rentan. Keintiman pria terhadap pasangannya mulai goyah ketika ia diperhadapkan dengan tuntutan pasangan dan membuat hubungan berakhir.

¹³Henry Cloud dan John Townsend, *The Mom Factor*, terj. Efie Shofia Sompie (Batam: Interaksara, 2004), 338-339.

¹⁴Ibid., 351.

Selain itu, ada juga pria yang sudah menikah namun masih berhubungan dengan wanita lain untuk memuaskan kebutuhannya. Hal tersebut membuat pasangan tersakiti dan membuat pernikahan berujung pada kehancuran.

Olson et al. menyebut Jessie Bernard menyoroiti hal lain lagi, yakni tidak semua pria bersedia, mampu, atau cenderung mengurus dan memberikan perhatian kepada wanita.¹⁵ Kurangnya perhatian pria terhadap wanita dalam pernikahan, menyebabkan meningkatnya permintaan cerai dari pihak wanita dengan alasan kecewa terhadap pernikahannya. Bukan hanya masalah perselingkuhan dan tuntutan pasangan yang membuat keintiman pria terhadap pasangannya mulai goyah, namun masalah perhatian pria terhadap pasangan juga bisa merusak relasi dalam pernikahan. Perhatian merupakan salah satu aspek dalam keintiman yang dibutuhkan oleh para wanita, namun tidak semua pria mampu dan bersedia mengurus serta memberikan perhatian kepada pasangannya. Hal tersebut menjadi pemicu rusaknya relasi pria dan wanita hingga berakhir pada perceraian.

Data Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 menunjukkan tren perceraian di Indonesia melonjak. Dari 344.237 perceraian pada 2014 naik menjadi 365.633 perceraian pada 2016. Rata-rata angka perceraian naik tiga persen per tahunnya.¹⁶ Menurut Badan Peradilan Agama, dari data faktor penyebab perceraian tahun 2017 seluruh Indonesia terlihat lebih didominasi alasan

¹⁵David H. Olson, John DeFrain, dan Linda Skogrand, *Marriage & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (New York: McGraw-Hill, 2008), 431.

¹⁶Badan Pusat Statistik, "Nikah, Talak, dan Cerai, serta Rujuk, 2007-2016," diakses 9 November 2019, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>.

perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Di urutan kedua adalah faktor ekonomi. Di urutan ketiga adalah suami yang meninggalkan istrinya.¹⁷

Hart mengungkapkan penyebab perceraian beraneka ragam, namun kebanyakan adalah suami yang selingkuh sehingga istri tidak bisa percaya kembali.¹⁸ Penyebab yang lain adalah istri yang terlalu menuntut dalam pernikahan. Namun masalah yang paling penting dalam pernikahan adalah sulitnya mengubah cinta romantis menjadi cinta yang mendalam sehingga dapat membentuk pondasi bagi hubungan jangka panjang.

Dapat dilihat bahwa pernikahan di usia dewasa awal rentan dengan perceraian. Dapat diduga bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah pria yang rentan bermain-main dalam komitmen dan keintiman pernikahan, dengan meninggalkan istri ataupun berselingkuh. Masalah tersebut dapat berlanjut pada ketidakbahagiaan dan memberikan dampak yang cukup berat dalam kehidupan pasangan serta anak-anak mereka kelak.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa interaksi pria terhadap pasangannya sepertinya sering tidak berjalan lancar, meski sudah berkomitmen di dalam lembaga pernikahan. Ada pria yang kurang memberikan perhatian dan kehangatan terhadap istrinya, membuat relasi menjadi tidak intim. Hal tersebut juga menjadi pemicu perselisihan, konflik, serta dapat berujung pada perceraian. Selain itu, ada juga pria tampaknya rentan berselingkuh dan mempermainkan keintiman dengan pasangan sehingga berdampak pada hancurnya pernikahan.

¹⁷Rofiq Hidayat, "Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya," 18 Juni 2018, diakses 11 November 2019, <https://m.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya/>.

¹⁸Hart, *The Sexual Man*, 140.

Masalah keintiman pria terhadap pasangannya tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor. Lorenzen menyebut Anthony Giddens dalam bukunya *The Transformation of Intimacy* mengungkapkan banyak pria tidak mampu mencintai orang lain secara setara dalam keadaan konteks keintiman.¹⁹ Olson, et al. mengungkapkan ada perbedaan bentuk keintiman antara pria dan wanita. Hal inilah yang membuat keduanya kecewa terhadap pasangan karena memiliki persepsi dan cara masing-masing mengenai keintiman dan salah mengkreasikan keintiman tersebut bagi pasangannya.²⁰ Cox merangkumkan bahwa keintiman dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa kekesalan atau dendam masa lalu ke masa kini, konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi dirinya. Pengalaman masa lalu yang kemungkinan menentukan kemampuan individu dalam menjalin keintiman adalah kelekatan dengan orang tua. Ternyata hal ini terbukti dari hasil penelitiannya terhadap pria dan wanita usia 20 sampai 40 tahun yang memiliki pasangan baik masih berpacaran ataupun sudah menikah. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan keintiman usia dewasa awal baik yang masih pacaran maupun sudah menikah.²¹

Penelitian lain juga mempertimbangkan sejarah perkembangan kehidupan individu sebagai faktor penyebab pria memiliki masalah dalam menjalin keintiman

¹⁹Jorgen Lorenzen, "Love and Intimacy in Men's Live," *Nordic Journal of Women's Studies* Vol. 15, No. 2-3 (Juni-September 2017): 191, diakses 04 Oktober 2019, <http://doi.org/10.1080/08038740701526840>.

²⁰Olson, DeFrain, dan Skogrand, *Marriages & Families*, 253.

²¹Handini Agusdwitanti, Siti Marliah Tambunan, dan Retnaningsih, "Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma* Vol. 8, No. 1 (Juni 2015): 19, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286/1146>.

dengan pasangannya. Conger berhasil memperlihatkan proposisi bahwa individu dewasa muda menyamai sikap-sikap yang ia lihat pada orang tuanya dan mendemonstrasikannya dalam relasi intim dengan pasangannya.²² Hal senada diungkapkan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa pola relasi seseorang dengan pasangannya berakar dari pengalaman keluarga asal seperti relasi antar orang tua dan relasi antara orang tua–anak.²³ Tahun 2002 beberapa peneliti menemukan pengasuhan orang tua yang buruk pada masa kanak-kanak akan memberikan dampak bagi emosi dan kesehatan mental individu dalam kehidupannya di usia dewasa, salah satunya adalah ketidakmampuan berelasi sosial.²⁴

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat ada beberapa faktor penyebab masalah keintiman pria terhadap pasangannya, salah satunya adalah keduanya memiliki persepsi dan cara menjalin keintiman yang berbeda. Perbedaan tersebut seringkali membuat individu menjadi kecewa terhadap pasangannya dan relasi mereka berdua menjadi tidak harmonis. Selain itu, relasi dalam keluarga juga dapat memberikan dampak bagi kehidupan individu untuk menjalin interaksi dengan orang lain khususnya keintiman dengan pasangannya. Interaksi dengan orang tua ataupun interaksi antar orang tua itu sendiri merupakan model pembelajaran pertama bagi individu untuk menjalin relasi dengan orang lain termasuk relasi dengan pasangannya.

²²Rand D. Conger, et al., “Competence in Early Adult Romantic Relationships: A Developmental Perspective on Family Influences,” *Journal of Personality and Social Psychology* 79/2 (2000): 225, diakses 15 Oktober 2019, <http://doi.org/10.1037/0022-3514.79.2.224>.

²³M. Brent Donnellan, Dannelle Larsen-Rife, dan Rand D. Conger, “Personality, Family History, and Competence in Early Adult Romantic Relationships,” *Journal of Personality and Social Psychology* 88/3 (2005): 572, diakses 29 Agustus 2019, <http://doi.org/10.1037/0022-3514.88.3.562>.

²⁴Rena L. Repetti, Shelley E. Taylor, dan Teresa E. Seeman, “Risky families: Family social environments and the mental and physical health of offspring,” *Psychological Bulletin* 128, no. 2 (2002): 339–340, diakses 12 September 2019, <http://doi.org/10.1037/0033-2909.128.2.330>.

Peran orang tua yang begitu penting dalam kehidupan seorang pria, tidak lepas dari masalah yang kompleks. Berdasarkan survei dari *United States Census Bureau*, dengan adanya peningkatan kelahiran dan perceraian, proporsi anak yang tinggal hanya dengan ibunya meningkat sangat drastis dari tahun 1960 sebesar 9,1 persen menjadi 20,7 persen di tahun 2012.²⁵ Tahun 2014 jumlahnya semakin meningkat menjadi 17,4 juta anak (23,6 persen) yang tinggal tanpa ayah di rumah mereka. Pada survei yang terakhir tahun 2017 jumlah anak di Amerika Serikat yang tidak tinggal dengan ayah mereka lebih meningkat lagi menjadi 19,7 juta anak.²⁶ Dengan demikian, survei tersebut mengindikasikan berkurangnya waktu seorang ayah dalam menjalankan perannya dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Guy Corneau menekankan relasi antara anak laki-laki dengan ayahnya adalah relasi yang sangat penting.²⁷ Objek hubungan pertama anak memang adalah dengan ibunya. Tetapi, dalam proses perkembangan menjadi dewasa, anak laki-laki harus berpindah dari menghubungkan diri dengan ibunya kepada ayahnya. Interaksi anak laki-laki dengan ayahnya sangat penting khususnya bagaimana ia dapat mengidentifikasi sifat maskulin dalam dirinya, bagaimana ia melihat seorang wanita, dan bagaimana ia menjadi seorang pria dan suami serta memainkan peran ayah dengan benar di kehidupannya kelak.²⁸

²⁵Census Bureau, "Living Arrangements of Children Under 18 Years Old: 1960 to Present," *U.S. Census Bureau*, Juli 2012, diakses 10 September 2019, <http://www.census.gov/population/socdemo/hh-fam/ch5.xls>.

²⁶"The Proof Is In: Father Absence Harms Children," *National Fatherhood Initiative*, 2017, diakses 10 September 2019, <https://www.fatherhood.org/father-absence-statistic>.

²⁷Guy Corneau, *Ayah yang Tidak Dirasakan Kehadirannya: Putera yang Kehilangan Arah*, ed. Lyndon Saputra, terj. Arvin Saputra (Batam: Interaksara, 2002), 25-27.

²⁸Clyde J. Remmo, Jr., "Understanding Masculinity: The Role of Father-Son Interaction on Men's Perception of Manhood" (disertasi, University of Denver, 2009), 116.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat banyak faktor yang mempengaruhi keintiman individu dengan pasangan. Namun beberapa penelitian dan teori mengungkapkan bahwa relasi dalam keluarga sebagai faktor yang berperan meningkatkan keintiman seseorang. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat faktor relasi dalam keluarga khususnya relasi dengan ayah sebagai sosok model yang membantu pria untuk mengidentifikasi diri sebagai laki-laki. Adanya identitas diri yang kuat dapat meningkatkan keintiman pria dengan pasangannya semakin baik sehingga pernikahannya terhindar dari kehancuran. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Relasi Ayah-Anak dengan Keintiman Pernikahan pada Pria Dewasa Awal.”

Pernyataan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara relasi ayah-anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil ada tidaknya hubungan antara relasi ayah-anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis

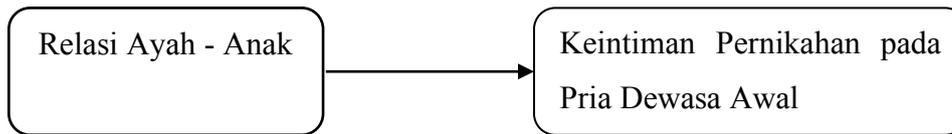
Penelitian ini berhubungan dengan psikologi perkembangan dalam konteks peranan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan dalam hubungannya dengan perkembangan sosial manusia. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi data tambahan pada teori yang ada.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara praktis bagi diri peneliti sendiri dan pasangan dalam mengatasi masalah rumah tangga dan mendidik anak laki-laki yang dimiliki sejak dini. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti sebagai konselor ketika menghadapi para orang tua di gereja yang mengeluhkan kesulitan mendidik anak laki-laki mereka ataupun pasangan suami istri muda yang sedang memiliki masalah dalam rumah tangganya. Selain itu, penelitian ini dapat dibagikan kepada beberapa kelompok-kelompok kecil pasangan suami istri yang dikenal peneliti di gereja sehingga diharapkan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah rumah tangga serta lebih memperhatikan perkembangan sosial anak laki-laki mereka.

Kerangka Teoritis

Penjabaran masalah di atas dapat digambarkan dengan diagram teoritis sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan antara Relasi Ayah–Anak dengan Keintiman Pernikahan pada Pria Dewasa Awal

Pernyataan Hipotesis

Dari penjabaran masalah di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan antara relasi ayah–anak dengan keintiman pernikahan pada pria dewasa awal. Semakin tinggi relasi ayah-anak, maka semakin tinggi keintiman pernikahan pada pria usia dewasa awal.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form* yang bisa diisi secara *online* dengan subjek penelitian berusia 20 sampai 40 tahun (usia dewasa awal menurut Papalia et al.), berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah 1 sampai 10 tahun, pernikahan pertama, domisili di area Jakarta.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu bab 1 yang terdiri dari latar belakang masalah, pernyataan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, pernyataan hipotesis, cakupan dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab 2

menjelaskan tinjauan teoritis dari dua variabel yang terkait dari penelitian ini, yakni sebagai berikut ciri-ciri dewasa awal, tugas perkembangan dewasa awal, rintangan dalam tugas perkembangan, definisi dan aspek keintiman, pentingnya keintiman dalam pernikahan, persepsi pria terhadap keintiman, hambatan dalam keintiman, pentingnya peran ayah, peran ayah terhadap anak laki-lakinya, ketidakhadiran ayah dan dampaknya dalam perkembangan kehidupan anak laki-lakinya. Bab 3 menjelaskan tentang dasar Alkitabiah dan teologi dari variabel terikat (*dependent*). Bab 4 menjelaskan tentang metodologi penelitian yang mana di dalamnya terdiri dari variabel penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik sampling, teknik analisis data, dan keterbatasan metodologi. Bab 5 menjelaskan tentang hasil penelitian dan diskusi hasil beserta implikasinya. Bab 6 merupakan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agusdwitanti, Handini, Siti Marliah Tambunan, dan Retnaningsih. "Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma* Vol. 8, No. 1 (Juni 2015): 18-24.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286/1146>.
- Atkinson, David. *The Message of Genesis 1-11*. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *A Model For Marriage: Covenant, Grace, Empowerment and Intimacy*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- _____. *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Cloud, Henry, dan John Townsend. *The Mom Factor*. Diterjemahkan oleh Efie Shofia Sompie. Batam: Interaksara, 2004.
- Conger, Rand D., Ming Cui, Chalandra M. Bryant, dan Glen H, Elder, Jr. "Competence in Early Adult Romantic Relationships: A Developmental Perspective on Family Influences," *Journal of Personality and Social Psychology* 79/2 (2000): 224-237. Diakses 15 Oktober 2019. <http://doi.org/10.1037//0022-3514.79.2.224>.
- Corneau, Guy. *Ayah yang Tidak Dirasakan Kehadirannya: Putera yang Kehilangan Arah*. Diedit Lyndon Saputra. Diterjemahkan Arvin Saputra. Batam: Interaksara, 2002.
- Cox, Frank D. *Human Intimacy: Marriage, The Family, and Its Meaning*. Belmont: Wadsworth, 2009.
- Dharma, Agustinus Danan Suka. "Keberagaman Pengaturan Batas Usia Dewasa Seseorang untuk Melakukan Perbuatan Hukum dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia." *Jurnal Repertorium* Vol. II, no. 2 (Juli-Desember 2015): 168-176.
- Dobson, James. *Mendidik Putra Anda*. Diterjemahkan oleh Tammy Tiarawati Rusli. Jakarta: Immanuel, 2006.
- Donnellan, M. Brent., Dannelle Larsen-Rife, dan Rand D.Conger. "Personality, Family History, and Competence in Early Adult Romantic Relationships." *Journal of Personality and Social Psychology* 88/3 (2005): 562-576. diakses 29 Agustus 2019. <http://doi.org/10.1037/0022-3514.88.3.562>.

- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Victoria: Penguin, 1965.
- _____. *Identity Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.
- _____. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Diterjemahkan oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia, 1989.
- _____. *Jati diri, Kebudayaan, Kebudayaan, dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Diterjemahkan oleh Agus Cremers. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Erwinda, Lira. "Urgensi Intimasi dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal." *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 2 (Oktober 2016): 53-60. Diakses 20 November 2019. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/101>.
- Fisherman, Shraga. "Identity and Intimacy in Religiously Observant and Non-Religiously Observant Adolescents and Young Adults in Israel." *Journal Religious Education* 103/5 (Okt-Des 2008): 523-552. Diakses 28 Agustus 2019. <http://doi.org/10.1080/00344080802427192>.
- Floyd, Kory, dan Mark T. Morman. "Affection Received from Fathers as a Predictor of Men's Affection with Their Own Sons: Tests of the Modelling and Compensation Hypotheses." *Communication Monographs* Vol.67, No.4 (2000): 347-361. Diakses 24 Oktober 2019. <https://doi.org/10.1080/03637750009376516>.
- Gardner, Paul. *1 Corinthians*. Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2018. Adobe PDF ebook.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Hart, Archibald D. *The Sexual Man: Menyingskap Seksualitas Pria pada Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Poltak Siagian dan Sri Meilyana. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Heil, John Paul. *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for The Unity of All in Christ*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007. Adobe PDF ebook.
- Hook, Misty K., Lawrence H. Gerstein, Lacy Detterich, dan Betty Gridley. "How Close Are We? Measuring Intimacy and Examining Gender Differences." *Journal of Counseling & Development* Vol. 81 (Fall 2003): 462-472. Diakses 20 November 2019. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2003.tb00273.x>.
- Hughes, R. Kent. *Genesis: Beginning and Blessing*. Wheaton: Crossway, 2004. Adobe PDF ebook.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Vol. 2. Edisi ke-6. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1989.
- _____. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2004.

- Johnson, Rick. *Better Dads, Stronger Sons*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Remmo, Jr., Clyde J. "Understanding Masculinity-The Role of Father-Son Interaction on Men's Perception of Manhood." Disertasi, University of Denver, 2009.
- Keener, Craig S. *1 – 2 Corinthians*. The New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University, 2005. Adobe PDF ebook.
- Kostenberger, Andreas J., dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding The Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway, 2004. Adobe PDF ebook.
- Lamb, Michael E. "The History of Research on Father Involvement." *Marriages & Families Review* 29:2-3 (Oktober 2008): 23-42. Diakses 23 Oktober 2019. http://doi.org/10.1300/J002v29n02_03.
- _____. "How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways." Dalam *The Role of The Father: In Child Development*, diedit oleh Michael E. Lamb. New Jersey: Wiley, 2010.
- Lewis, James R., dan Oğuzhan Erdinç. "User Experience Rating Scales with 7, 11, or 101 Points: Does It Matter ?." *Journal of Usability Studies* Vol. 12, Issue 2 (Februari 2017): 73-91. Diakses tgl 29 Oktober 2019. http://uxpajournal.org/wp-content/uploads/sites/8/pdf/JUS_Lewis_Feb2017.pdf.
- Lorenzen, Jorgen. "Love and Intimacy in Men's Live." *Nordic Journal of Women's Studies* Vol. 15, No. 2-3 (Juni-September 2017): 190-198. Diakses 04 Oktober 2019. <http://doi.org/10.1080/08038740701526840>.
- MacLeod, David J. "Making Your Marriage Work, Part 1: Counsel for Husbands An Exposition of Ephesians 5:22-33." *The Emmaus Journal* 16, No. 7 (2007): 129-146.
- _____. "Making Your Marriage Work, Part 2: Counsel for Wives An Exposition of Ephesians 5:22-24." *The Emmaus Journal* 17, No. 8 (2008): 3-22.
- _____. "Intimacy – Don't Leave Home Without It: Apostolic Counsel on Sex and Marriage An Exposition of 1 Corinthians 7:1-7." *The Emmaus Journal* 20, No.1-2 (2011): 149-167.
- Mandara, Jelani, dan Carolyn B. Murray. "Father's Absence and African American Adolescent Drug Use." *Journal of Divorce & Remarriage*, Vol. 46, No.1/2 (2006): 1-12. Diakses 27 November 2019. http://doi.org/10.1300/J087v46n01_01.
- Martin, James L., dan Jeffrey S. Ashby." Perfectionism and Fear of Intimacy: Implications for Relationships." *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, Vol. 12 no. 4 (Oktober 2004): 368-374. Diakses 20 November 2019. <http://doi.org/10.1177/1066480704267279>.

- McDonald, Heath. "Choosing Response Scale Labels and Length: Guidance for Researchers and Client." *Australasian Journal of Market Research* Volume 12, No. 2 (November 2004): 17-26. Diakses 29 Oktober 2019. https://pdfs.semanticscholar.org/b8a2/9e650c396197124046939a8dbe9c838ebfc6.pdf?_ga=2.149728177.68895972.1582694160-2050891522.1582694160.
- Miller, Rickey S., dan Herbert M. Lefcourt. "The Assessment of Social Intimacy," *Journal of Personality Assessment* 46, No. 5 (1982): 514-518. Diakses 27 September 2019. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4605_12.
- O'Brien, Peter Thomas. *Surat Efesus*. Diedit oleh Stevy Tilaar. Diterjemahkan oleh Andri Kosasih. Surabaya: Momentum, 2013.
- Olson, David H., John DeFrain, dan Linda Skogrand. *Marriage & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Edisi ke-11. New York: McGraw Hill International Edition, 2009.
- Parrott, Les, dan Leslie Parrott. *Relationships*. Diterjemahkan oleh Hari Suminto. Batam: Gospel, 2001.
- Patrick, Shawn, dan John Beckenbach. "Male Perceptions of Intimacy." *The Journal of Men's Studies*, Vol. 17, No. 1 (Winter 2009): 47-56. Diakses 20 November 2019. <http://doi.org/10.3149/jms.1701.47>.
- Repetti, Rena L., Shelley E. Taylor, dan Teresa E. Seeman. "Risky families: Family social environments and the mental and physical health of offspring." *Psychological Bulletin* 128, no. 2 (2002): 330 – 366. Diakses 12 September 2019. <http://doi.org/10.1037/0033-2909.128.2.330>.
- Roberts, Mark D. *Ephesians*. Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Ross, Allen P. *Creation & Blessing: A Guide to The Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Salkind, Neil J. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi*. Diedit oleh Mustofa M. Karim. Diterjemahkan oleh M. Khozim. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 2 Vol. Edisi ke-13. Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Shaw, Benjamin A., Neal Krause, Linda M. Chatters, Cathleen M. Connell, dan Berit Ingersoll-Dayton, "Emotional support from parents early in life, aging, and health." *Psychology and Aging* 19, No.1 (2004): 4-12. Diakses 24 September 2019. <http://doi.org/10.1037/0882-7974.19.1.4>.

- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2018.
- Sullivan, Harry Stack. *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: Norton, 1953.
- Weinberger, Mark I., Yariv Hofstein, dan Susan Krauss Whitbourne. "Intimacy in Young Adulthood as a Predictor of Divorce in Midlife." *Personal Relationships* 15, (2008): 551-557. Diakses 28 Agustus 2019. <http://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2008.00215.x>.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary 1. Waco: Word, 1987.
- Wintre, Maxine Gallander, dan Marvin Yaffe. "Perception of Parents Scale: Development and Validation," *Educational Resources Information Center* (ERIC) no. ED343672 (18-21 April 1991): 1-17. Diakses 27 September 2019. <https://eric.ed.gov/?id=ED343672>.

